

ANALISA PENGARUH RELIGIULITAS TERHADAP PRILAKU PEDAGANG DI PASAR BUNGBULANG (Studi Kasus Desa Bungbulang Kecamatan Bungbulang Garut)

**Rudiana
Susi pujianti**

Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

nengsusipujianti06@gmail.com

Abstrak

Islam sebagai agama yang banyak dianut oleh sebagian besar pedagang di pasar Bungbulang, memiliki sumber hukum berupa Al Qur'an dan sunnah Rasul. Di dalam kedua sumber hukum tersebut terdapat aturan mengenai tata cara bisnis yang beretika. Sebagai seorang muslim, hendaknya dalam melakukan aktivitas bisnis perlu dilandasi oleh perilaku etis yang sesuai dengan ajaran islam. Namun di pasar Bungbulang masih terdapat pedagang yang berperilaku tidak etis dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Diantara faktor yang mempengaruhi perilaku etis seseorang adalah faktor ibadah, dimana ibadah menunjukkan seberapa jauh religiusitas seseorang. Faktor lainnya yaitu interpretasi terhadap hukum. Bagaimana seseorang menginterpretasikan hukum islam dalam berbisnis menunjukkan seberapa jauh pengetahuannya mengenai etika bisnis islam. kaitan antara etika kerja dengan agama Islam dan orang-orang muslim, dan bangsa Indonesia adalah bangsa muslim. Sikap menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa muslim, tidak saja merupakan realisme kultural dan sosiologis, tetapi juga sebagai peringatan bahwa, dalam analisa terakhir kaum muslim Indonesia dengan ajaran Islamnya, merupakan orang yang pertama bertanggung jawab atas usaha pembinaan dan pengembangan etos kerja nasional. Untuk itu, perlu juga dibangkitkan keinsyafan pada kaum muslim Indonesia bahwa maju-mundurnya bangsa Indonesia akan mengakibatkan kredit-deskredit kepada agama Islam dan umatnya.

Kata kunci: Religiusitas, Perilaku Pedagang, etika bisnis.

Abstract

Islam as a religion that is widely embraced by most traders in the Bungbulang market, has a legal source in the form of the Qur'an and the Sunnah of the Prophet. In both sources of law there are rules regarding ethical business procedures. As a Muslim, you should conduct business activities based on ethical behavior in accordance with Islamic teachings. However, in the Bungbulang market there are still traders who behave unethically in carrying out their business activities. Among the factors that influence a person's ethical behavior are worship factors, where worship shows how far a person religiosity. Another factor is the interpretation of the law. How someone interprets Islamic law in doing business shows how far his knowledge of Islamic business ethics is. the link between work ethics and Islam and Muslims, and the Indonesian people are Muslim nations. The attitude of realizing that the Indonesian nation is a Muslim nation is not only cultural and sociological realism, but also as a reminder that, in the last analysis Indonesian Muslims with their Islamic teachings, are the first people responsible for efforts to foster and develop a national work ethic. For this reason, it is also necessary to raise the conviction of Indonesian Muslims that the progress and decline of the Indonesian people will result in credit-credit to the religion of Islam and its people.

Keywords: Religiosity, Trader Behavior, business ethics.

PENDAHULUAN

1. Latar belakang penelitian

Masalah etos kerja saat ini khususnya di Indonesia telah menjadi salah satu *mainstream* utama dalam masyarakat kita. *Mainsteam* itu

tidak jarang menimbulkan ke khawatiran. Jika kita sebagai bangsa tidak dapat menumbuhkan etos kerja yang baik, maka kemungkinan besar bangsa kita akan tetap tertinggal jauh dengan bangsa-bangsa lain, termasuk bangsa-bangsa

tetangga dalam lingkungan Asia Tenggara atau lebih-lebih Asia Timur. bahkan , sudah mulai terdengar ramalan yang bernada pesimis, baha jika tidak berhasil menjadi negara maju maka ketika seluruh bangsa Asia Timur telah menjadi negara industri, Indonesia akan menjadi tidak lebih dari pada "back yard" pada kawasan ini.

Ada sinyalemen bahwa bangsa kita memang menderita kelemahan etos kerja. Sebuah bahasan yang terdapat dalam majalah *Reader's Digest* di katakan, indonesia tidak akan menjadi negara maju dalam waktu dekat ini, karena "Indonesia has lousy work ethic and serious corruption" (Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan korupsi yang gawat).¹

"etos" dari sudut pandang bahasa, berasal dari bahasa Yunani (etos) yang bermakna watak atau karakter. Maka, makna lengkap "etos" adalah karakteristik, sikap, kebiasaan, kepercayaan, dan seterusnya yang siatnya khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dari perkataan "etos" ini, terambil pula perkataan "etika" dan "etis" yang merujuk kepada makna "akhlak" atau bersifat "akhlaqi". Yakni kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok termasuk suatu bangsa.²

Bagi negara kita, kaitan antara etika kerja dengan agama islam dan orang-orang muslim, dan bangsa Indonesia adalah bangsa muslim. Sikap merupakan realisme kultural

dan sosiologi, tetapi juga sebagai peringatan bahwa dalam analisa terakhir kaum muslim Indonesia dengan ajaran islamnya merupakan orang yang pertama bertanggung jawab atas usaha pembinaan dan pengembangan etos kerja nasional. Untuk itu perlu juga di bandingkan keinsyafan pada kaum muslim Indonesia bahwa maju mundurnya bangsa Indonesia akan mengakibatkan kredit-deskredit kepada agama islam dan umatnya.³

Perihal etos kerja, barangkali dapat dimulai dengan usaha dari makna mendalam dalam ajaran islam. Bahwa nilai setiap bentuk kerja itu sangat tergantung kepada niat-niat yang dimiliki pelakunya. Jika tujuannya tinggi, seperti tujuan mencapai ridha Allah SWT, maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika tujuannya rendah, seperti hanya untuk memperoleh simpati sesama manusia belaka, maka setingkat tujuan itu pulalah nilai kerja yang di peroleh.

Lebih dari itu, untuk memahami dimensi etis kerja dari sudut pandang Islam tradisional, penting sekali mempraktikkan realitas bahwa kata "kerja" dala bahasa Arab, tidak di pisahkan dari kata yang di gunakan untuk menunjukkan "tindakan" dalam pengertiannya yang paling luas. Maksud statemen ini adalah jika mencari kata "kerja" dalam kamus biasanya di hadapkan pada dua kata yaitu "amal dan shun" makna generik pada kata "amal" merupakan "tindakan praktis" seperti

¹Ahmad faiz, "pengaruh tingkat keagamaan terhadap perilaku pedagang", Jurnal ilmu ekonomi .vol.11, No.1, Januari 2010.

²Webster's New World Dictionary of the American Language, 2010, (edisi revisi), s.v. *ethos, ethical and ethics*.

³Dr. Nurcholish Madjid," Tafsir Islam Perihal Etos Kerja" dalam Nilai dan Makna Kerja dalam Islam,(Jakarta:Persada Madani),h.59.

yang secara umum di pertentangkan dengan kata “pengetahuan”. Sedangkan kata “*shun*” bermakna “membuat” atau “memproduksi” sesuatu dalam arti secara artistik dan keterampilan (Dengan perluasan makna, kata *shina'ah* atau *shun'ah* yang berhubungan erat dengan term *shun'*, belakangan ini juga di pakai untuk menunjukkan “industri” dalam arti kata modern).

Secara prinsipal, etika kerja dalam islam ada dua fungsi ini:

‘amal dan *shun'*. Hal ini disebabkan sifat syariah itu sendiri yang mencakup “seluruh jaringan tindakan dan perbuatan manusia”. Sementara prinsip dasar etis dari kata *shun'*, atau “seni”, berkaitan dengan dimensi spiritual pewayhuan islam. Oleh karena itu, aspek etis atau apa yang secara ajaran-ajaran syariah.

Allah SWT berfirman:

(QS. AL-MAIDAH:1)

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu (aqad atau perjanjian mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan perjanjian yang di buat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya), dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang di kehendaki-Nya”.⁴

Maka janji-janji (*'uqud*) dalam ayat ini, menurut para mufassir tradisional, mencakup hubungan manusia dengan tuhan, dirinya sendiri, dan dunia. Janji-janji ini juga di maknai sebagai “ tafsir tentang peningkatan moral”

untuk suatu penilaian atas dimensi moral seluruh hidup manusia. Oleh karena itu, landasan semua etika kerja islam di tentukan dengan karakter moral yang tak dapat di pisahkan dari seluruh tindakan manusia berikut tanggung jawab harus dipikulnya. Namun, tanggung jawab manusia itu bukan sekedar dipertanggung jawabkan di hadapan majikan atau pegawai melainkan jika dihadapkan kerja itu sendiri yang harus di laksanakan sempurna mungkin sejalan dengan kesempurnaan seseorang meskipun demi kini tanggung jawab manusia. tentu saja tetap berada di hadapan Allah SWT yang maha menyaksikan segala tindakan tanduk manusia, karena itulah persekti islam yang *komprehensif*, secara tugas menolak pemisahan antara ibadah dan kerja. Dalam perspektif islam ini, kerja secara erat di kaitkan dengan solat dan ibadah dalam masyarakat.

Untuk memenuhi etika kerja islam: pola relasi positif antara kerja, ibadah dan *leisure* (bersenang-senang) jelas begitu penting . hal ini berlaku juga terhadap apa yang sekarang ini di pandang sebagai aktivitas budaya, yang berkaitan secara harmonis dan di integrasikan dalam suatu kesatuan.

Unsur dasar etika kerja islam yang semestinya di perhatikan oleh manusia adalah petunjuk syariah. Yakni, petunjuk yang menegaskan bahwa penyelesaian kerj apapun secara baik adalah penting untuk menunjang kehidupan diri sendiri dan keluarga. Hal ini di mata tuhan, memiliki nilai sebanding dengan di tunaikannya kewajiba-kewajiban keagamaan yang di klasifikasikan hukumnya wajib.

Namun demikian, dalam islam kerja demi kerja itu sendiri tidak di tekankan sebagaimana seseorang dapat menemukannya dalam bentuk-bentuk protestantisme tertentu. Dalam perspektif islam kerja di pandang bernilai sejauh dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan menciptakan keseimbangan kehidupan individual dan sosial. Tetapi kewajiban atas kerja ini dan perjuangan untuk kebutuhan-kebutuhan seseorang berikutan keluarganya selalu di jaga dan di jauhkan dari akibat menjadi israf (berlebihan). Ketentuan ini, tentu saja secara normatif di dasarkan pada penegasan alqur'an atas kesementaraan hidup, bahaya kerakusan dan iri hati, serta pentingnya manusia untuk menjauhkan diri dari akumulasi kekayaan secara berlebihan.

Allah SWT berfirman : (QS. Annisa ayat 32)

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang di karuniakan allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada allah sebahagian dari karunianya sesungguhnya allah maha mengetahui segala sesuatu.

Teladan Nabi Muhammad SAW telah menjadi sebuah teladan masyarakat islam sekarang ini. Maksudnya, bekerja sebagai sebuah tugas untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mesti di pandang sebagai tugas keagamaan. Untuk itulah, doktrin kerja secara berlebihan hanya demi kerja itu sendiri, jelas di tentang islam, oleh karena di anggap

merusakkan keseimbangan yang menjadi tujuan hidup islam.

Menurut perspektif islam, kerja itu sendiri jika di lihat dari aspek ekonomisnya, harus di jalankan sesuai perjanjian yang di buat berdasarkan asas keadilan dan tanggung jawab, baik dari pihak pekerja atau majikan. Dalam kerangka inilah, dari sudut pandang islam telah di ciptakan suatu sistem pemberian zakat, donasi, infak shadaqah dll, untuk menyucikan gaji dan menjauhkan akibat-akibat negatif. Dari sini, bisa dipahami kenapa konsep halal dan haram juga mempengaruhi jenis pekerjaan yang di jalankan oleh kaum muslim. Untuk itu islam sangat mewajibkan umatnya untuk mencari pekerjaan yang halal dan baik.

Aspek kualitas dari etika kerja islami tidak mungkin dapat di pahami sepenuhnya, kecuali seseorang menyelam ataupun memperdalam macam-macam kerja halal, dalam hal ini jika melibatkan manusia, maka tentu saja hubungan manusiawi dan interpersonal sangat erat di tekankan.

Maraknya fenomena penipuan yang sering terjadi dalam perdagangan, hal ini tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya yang mempengaruhi manusia adalah keagamaan, faktor keagamaan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku manusia, termasuk dalam melakukan tindakan serta mengambil keputusan atas permasalahan yang di hadapinya.⁵

Ajaran islam yang bersumber dari al-qur'an dan Hadits sebagai pedoman telah menggariskan norma-norma etika dalam berusaha. Ajaran itu adalah:⁶

⁵Ahmad paiz., "pengaruh tingkat keagamaan terhadap perilaku pedagang", Jakarta:2009.

⁶Drs.H. Rusydi AM,Lc,M Ag "Etos Kerja dan Etika Usaha: perspektif al-quran" dalam nilai dan makna kerja dalam islam, (Jakarta: Persada Madani), H.101.

1. Niat yang baik.
2. Tidak melalaikan kewajibannya kepada Allah.
3. Suka sama suka antara pihak yang bersangkutan.
4. Dilandasi akhlak dan mental yang baik.
5. Tidak mau melakukan kecurangan.
6. Menerapkan administrasi yang baik dan manajemen yang tepat.
7. Objek usaha haruslah yang halal.

Banyak kita jumpai akhir-akhir ini apabila melakukan jual beli, sering sekali para pedagang tidak jujur, adil dan amanat terhadap apa yang di laksanakan. Sebagaimana yang terdapat di lapangan sering sekali pihak pembeli di rugikan oleh pedagang, ada yang menguragi takaran dalam timbangan, ada yang berlaku curang dengan menyembunyikan cacat barang dagangannya.

2. Kajian literatur penelitian

Pengertian religiulitas

Religiusitas merupakan kata kerja dari religion (agama). Agama dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu a yang berarti “tidak” dan gama yang berarti “kacau”. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturang yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, Kata religion berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya . adalah religere yang berarti

mengikat.⁷ Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata al-din dan al-milah. Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti al-mulk (kerajaan), al-khidmat (pelayanan), al-izz (kejayaan), al-dzull (kehinaan), al-ikrah (pemaksaan), al-ihsan (kebajikan), al-adat (kebiasaan), alibadat (pengabdian), al-qahr wa al-sulthan (kekuasaan dan pemerintahan), altadzallul wa al-khudu (tunduk dan patuh), al-tha’at (taat), al-islam al-tauhid (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Secara definitif, Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Jalaludin dalam buku psikologi agama, agama adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.

⁷ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000, hlm 13.

6. Pengekuan terhadap afanya kewajibankewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁸

Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.⁹

Dimensi Religiulitas

1. Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
2. Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang

menyertai keyakinan, pengamaan, dan peribadatan.

4. Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisitradisi.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹⁰

Perilaku pedagang

segala tingkah laku yang diterapkan oleh pedagang di pasar tradisional yang menjalankan aktivitas berdagang. Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan .perilaku pedagang adalah suatu tanggapan atau reaksi pedagang terhadap rangsangan atau lingkungan yang ada di sekitar. Perilaku pedagang juga merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh setiap orang pedagang, untuk menangkap reaksi yang telah diberikan oleh lingkungan terhadap keadaan yang telah terjadi sekarang.¹¹

Prilaku bisnis syariah

1. Taqwa
2. Aqshid yaitu sederhana, rendah hati, lemah lembut, santun (simpatik).
3. Khidmad artinya melayani dengan baik.

⁸ Jalaluddin, Psikologi agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 12.

⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, hlm.70.

¹⁰ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, hlm.77.

¹¹Al-Bara, "Analisis Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi, hal. 248

4. amanah¹²

Indikator - indikator yang mempengaruhi perilaku pedagang

Di antaranya yaitu:¹³

1. Takaran timbangan
2. Kualitas barang atau produk
3. Keramahan
4. Penetapan janji
5. Pelayanan
6. Empati pada pelanggan
7. Persaingan sesama pedagang
8. Pembukuan transaksi
9. Menjauhi praktik *gharar*
10. Tidak menimbun barang atau *ikhtikar*

Prinsip ekonomi Islam bertujuan untuk mengembangkan kebajikan semua pihak sebagaimana yang dinyatakan oleh konsep *falah* yang terdapat dalam Al Qur'an. Prinsip ini menghubungkan prinsip ekonomi dengan nilai moral secara langsung. Untuk mencapai *falah*, aktifitas ekonomi harus mengandung dasar-dasar moral. Dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan ekonomi, nilai etika sepatutnya dijadikan sebagai norma, dan selanjutnya yang berkaitan dengan ekonomi haruslah dianggap sebagai hubungan moral.

Yusuf Qardawi, dalam bukunya norma dan etika ekonomi Islam secara tegas telah memisahkan antara nilai-nilai dan perilaku dalam perdagangan. Di antara

norma-norma atau nilai-nilai syariah itu adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Menegakkan larangan memperdagangkan barang-barang yang diharamkan.
- b. Bersikap benar, amanah, dan jujur.
- c. Menegakkan keadilan dan mengharamkan bunga.
- d. Menerapkan kasih sayang dan mengharamkan monopoli.
- e. Menegakkan toleransi dan persaudaraan.
- f. Berpegang pada prinsip bahwa perdagangan adalah bekal menuju akhirat.

Etika bisnis atau dagang islam

Etika bisnis Islam merupakan penerapan sikap dan perilaku yang simpatik, selalu bersikap bersahabat dengan orang lain, dan orang lain pun dengan mudah bersahabat dan bermitra dengannya.¹⁵

Fungsi etika bisnis atau dagang islam

Pada dasarnya terdapat fungsi khusus yang diemban oleh etika bisnis Islami. Pertama, etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyasikan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis. Kedua, etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis, terutama

¹² Ali Hasan, Manajemen Bisnis Syariah, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009, hlm. 187

¹³ Sophar Simanjuntak Ompu Manuturi, Fuklor Batak Toba, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), hal. 23.

¹⁴ Muhammad Nejatullah Siddiqi, Kegiatan Ekonomi Dalam Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 5-7.

¹⁵ Hermawan Kertajaya, Muhammad Syakir Sula, Syariah Marketing, (Bandung: Mizan, 2010), hal. 76.

bisnis Islami. Dan caranya biasanya dengan memberikan suatu pemahaman serta cara pandang baru tentang pentingnya bisnis dengan menggunakan landasan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas, yang kemudian terangkum dalam suatu bentuk yang bernama etika bisnis. Ketiga, etika bisnis terutama etika bisnis Islami juga bisa berperan memberikan satu solusi terhadap berbagai persoalan bisnis modern ini yang kian jauh dari nilai-nilai etika. Dalam arti bahwa bisnis yang beretika harus benar-benar merujuk pada sumber utamanya yaitu Al Quran dan sunnah.¹⁶

Prinsip-prinsip Etika Bisnis atau dagang Islam

Diantaranya yaitu:

- a. Prinsip Unity (Tauhid)
- b. Prinsip Keseimbangan (keadilan/ Equilibrium)
- c. Prinsip Kehendak Bebas (ikhtiar/free will)
- d. Prinsip Pertanggung jawaban (responsibility)
- e. Prinsip Kebajikan (Ihsan).

Ajaran islam yang bersumber dari al-qur'an dan hadits sebagai pedoman telah menggariskan norma-norma etika dalam berusaha. Ajaran itu adalah:¹⁷

1. Niat yang baik
2. Tidak melalaikan kewajibannya kepada Allah SWT

3. Suka san suka antara pihak yang bersangkutan
4. Dilandasi akhlak dan mental yang baik
5. Tidak mau melakukan kecuranagn
6. Menerapkan administrasi yang baik dan manajemen yang tepat
7. Objek usaha haruslah halal

Pelayanan terhadap Konsumen

bentuk pemberian layanan atau servis yang diberikan kepada pelanggan atau konsumen. Pelayanan kepada pelanggan merupakan salah satu unsur terpenting dalam komunikasi pemasaran. Pelayanan yang bertujuan memelihara dan meningkatkan hubungan psikologis antara produsen dan pelanggan serta memantau berbagai keluhan pelanggan. Pelayanan mengandung pengertian terdapatnya dua unsur atau kelompok orang yang masing-masing membutuhkan karena itu peranan dan fungsi yang melekat pada masing-masing unsur tersebut berbeda. Pelayanan terimplisit pengertian didalamnya dan berbagai faktor yang menentukan, yaitu faktor manusia yang melayani, alat atau fasilitas yang digunakan untuk memberikan pelayanan, mekanisme kerja yangdigunakan dan bahkan sikap masing-masing orang yang memberi pelayanan dan yang dilayani.¹⁸

Hubungan Antara Pedagang

¹⁶Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 76 <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8599/5/BAB%20II.pdf>

¹⁷ Ahmad faiz, "pengaruh tingkat keagamaan terhadap perilaku pedagang", *Jurnal ilmu ekonomi* .vol.11, No.1, Januari 2010

¹⁸https://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/F3513032_bab2.pdf

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam menjalankan kehidupan, manusia menjalin hubungan baik dengan penciptanya maupun dengan sesamanya. Hubungan manusia dalam berbisnis tidak hanya terhadap konsumen tetapi juga terhadap sesama pengusaha dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹⁹

Tepat dalam memilih rekan kerja. Nilai-nilai akhlak mulia dan berprestasi, haruslah menjadi kriteria dalam memilih rekan kerja sehingga para pelaku bisnis diharapkan untuk lebih selektif dalam memilih rekan bisnis agar tidak terjadi perselisihan dan kerugian yang akan terjadi bila rekan bisnis tidak kompeten serta amanah. Firman Allah, “Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam” (Q.S Shaad: 37).

Tepat dalam memilih pekerjaan. Tidak jauh berbeda dengan pemilihan rekan kerja, memilih pekerjaan juga harus mengutamakan kualitas akhlak dan kompetensi serta keahlian mereka. Sebagaimana Allah berfirman, “Dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar Aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku”. Maka tatkala raja Telah bercakap-cakap dengan Dia, dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari Ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami (54) Berkata Yusuf: “Jadikanlah Aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya Aku adalah orang yang

pandai menjaga, lagi berpengetahuan (55)”.

Kerjasama dengan para pelaku bisnis lain sangat dibutuhkan dalam rangka bertukar informasi dan pengalaman. Islam menganjurkan adanya kerjasama dalam hal kebajikan. Sebagaimana Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” Konsultasi dalam ruang lingkup manajemen dan penentuan keputusan. Dalam Islam dikenal istilah syura (musyawarah) seperti yang difirmankan Allah, “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka

¹⁹ Ahmad paiz., “pengaruh tingkat keagamaan terhadap perilaku pedagang”, Jakarta:2009

menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.” Dapat dipahami bahwa Islam menganjurkan untuk bermusyawarah dalam manajemen pengelolaan bisnis. Dengan bermusyawarahsebelum mengambil keputusan akan terbentuk dukungan moral dari para rekan kerja dan pegawai serta mendatangkan solusi yang tepat atas permasalahan.

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan deskriptif analisis dengan metode kualitatif yaitu sebuah cara atau untuk menekunkan pada aspek pemahaman pada suatu permasalahan yang sedang di kaji atau akan di kaji, dan data yang di kumpulkan lebih banyak huruf, kata ataupun gambar dari pada angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian riset yang bersifat deskripsi, yang cenderung menggunakan analisis dan lebih menonjolkan proses makna. Dengan lokasi penelitian di Pasar Bungbulang Kec. Bungbulang Kab. Garut. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah pengaruh religiulitas terhadap perilaku pedagang di Pasar Bungbulang. Sebagai penambah informasi untuk melengkapi data yang diperlukan, maka digali informasi dari informan yaitu para pedagang di Pasar Bungbulang. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Temuan dan Pembahasan

1. Ekonomi kreatif (home industri) sebagai sumber pendapatan masyarakat

Penelitian ini di laksanakan di Desa Bungbulang Kec. Bungbulang Kab. Garut. Peneliti mengadakan wawancara dengan pekerja *home industry* juga menyusun pedoman observasi berupa check list, dokumen dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil

wawancara, dimana masyarakat Desa Bungbulang mayoritas sebagai penghasil atau pengrajin *home industry* sangat membantu dalam hal perekonomian mereka. Adapun jenis- jenis *home industry* yang di geluti di masyarakat yaitu di antaranya pabrik kerupuk termasuk kerupuk kulit dan pabrik tahu, disamping yang lainnya yaitu sebagai nelayan (pembuatan ikan pinang). dalam hal pendistribusian hasil pembuatannya mereka mendistribusikan di Pasar terdekat dimana salah satunya yaitu Pasar Bungbulang yang merupakan pusat perekonomian masyarakat Desa bungbulang. inilah yang menjadi alasan kenapa Desa bungbulang termasuk kategori Desa maju. Masyarakat di lingkungan ini berantusias dalam hal ekonomi kreatif, walaupun masyarakatnya tergolong individualis namun mereka tidak segan berpangku tangan untuk saling membantu masyarakat lain dan tidak mengurangi rasa saling menghormati di antar kalangan.

2. Religiulitas di pusat perekonomian

Religiulitas merupakan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam diri seseorang (masyarakat pasar tradisional Desa Bungbulang Kec. Bungbulang Kab. Garut). Berdasarkan study kasus di pasar Bungbulang, beberapa dimensi yang bisa di jadikan alat ukur religiulitas seseorang dengan diantaranya dimensi aqidah, ibadah dan akhlak atau perilaku pedagang. Dengan metode wawancara maka dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat pasar bungbulang di Desa Bungbulang pengaplikasian pemahamannya, seperti menggunakan simbol-simbol keagamaan, peran serta dalam gotong royong, aspek ritual/ideologis/ibadah, menunaikan shalat wajib, menunaikan shalat sunnah, menunaikan puasa ramadhan, gemar membaca al-qur'an, aktif dalam majelis ta'lim. Religiulitas seseorang (distributor dan konsumen) pada masyarakat Desa Bungbulang dipengaruhi oleh menunaikan puasa ramadhan di karenakan pada bulan suci ramadhan banyak kegiatan

ibadah lainnya yang bisa menambah pengetahuan agama pada seseorang.

Setiap perilaku manusia selalu di dorong oleh motif tertentu untuk melakukan suatu tindakan, dan tindakan manusia pasti ada yang melatar belakangi nya (keyakinan dan pemahaman). rata-rata masyarakat pasar Bungbulang mempunyai perilaku seperti jujur, anti spekulasi, santun, amanah dan menginginkan produk barang dan jasa yang ramah lingkungan.

Religiulitas sangat berpengaruh positif terhadap perilaku ekonomi di pusat perekonomian khususnya pasar Bungbulang, artinya semakin kuat pemahaman atau literasi masyarakat di bidang ilmu keagamaan maka akan semakin kuat pula pengaruhnya terhadap perilaku ekonomi.

Kesimpulan

Masyarakat pasar desa Bungbulang memiliki internalisasi nilai-nilai agama dalam dirinya dengan pengukuran melalui dimensi aqidah, ibadah dan akhlak atau perilaku pedagang. Adapun perilaku masyarakat khususnya perilaku distributor dan konsumen sama sama menginginkan produk barang dan jasa yang halal juga ramah lingkungan, tidak boros dan tepat sasaran serta teliti. Religiulitas di masyarakat Bungbulang mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari melalui perilakunya khususnya pada perilaku distributor dan konsumen.

References

Ahmad faiz, "pengaruh tingkat keagamaan terhadap perilaku pedagang", Jurnal ilmu ekonomi .vol.11, No.1, Januari 2010.

Webster's New World Dictionary of the American Language, 2010, (edisi revisi), s.v. *ethos, ethical and ethics*.

Dr. Nurcholish Madjid," Tafsir Islam Perihal Etos Kerja" dalam Nilai dan Makna Kerja dalam Islam,(Jakarta:Persada Madani),h.59.

Ahmad paiz., "pengaruh tingkat keagamaan terhadap perilaku pedagang ", Jakarta:2009.

Drs.H. Rusydi AM,Lc,M Ag "Etos Kerja dan Etika Usaha: perspektif al-quran" dalam nilai dan makna kerja dalam islam, (Jakarta: Persada Madani), H.101.

Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000, hlm 13.

Jalaluddin, Psikologi agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 12.

Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, hlm.70.

Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, hlm.77.

Al-Bara, "Analisis Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi, hal. 248

Ali Hasan, Manajemen Bisnis Syariah, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009, hlm. 187

Sophar Simanjuntak Ompu Manuturi, Fuklor Batak Toba, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), hal. 23.

Muhammad Nejatullah Siddiqi, Kegiatan Ekonomi Dalam Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 5-7.

Hermawan Kertajaya, Muhammad Syakir Sula, Syariah Marketing, (Bandung: Mizan, 2010), hal. 76.

Johan Arifin, Etika Bisnis Islami, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 76 <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8599/5/BAB%20II.pdf>.

Ahmad faiz, "pengaruh tingkat keagamaan terhadap perilaku pedagang", Jurnal ilmu ekonomi .vol.11, No.1, Januari 2010. https://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/F3513032_bab2.pdf

Ahmad paiz., "pengaruh tingkat keagamaan terhadap perilaku pedagang ", Jakarta:2009

EDUPESANTREN:

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah

<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren>

Vol. 2 No. 2. Tahun 2023. Hal 81 - 92